**Cerita Rakyat Bumi Angker di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri ditinjau dari Resepsi Masyarakat**

**Joko Santoso, Nurnaningsih, R. Adi Deswijaya**

**SMPN 2 Jatiroto, Wonogiri**

**e-mail: jokosinungpratitis@gmail.com**

**Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Abstrak |  | KATA KUNCI |
| Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data-data tertulis atau lisan. Analisis yang dilakukan dengan menganalisis resepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Bumi Angker yang terdapat di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri.Tujuan dalam penelitian ini adalah, (1) mengetahui bentuk cerita rakyat Bumi Angker yang terdapat di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri, (2) mengetahui sejarah cerita rakyat Bumi Angker yang terdapat di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri, (3) mengetahui resepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Bumi Angker yang terdapat di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri, (4) mengetahui nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Bumi Angker yang terdapat di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri. Hasil penelitian ini adalah, (1) bentuk cerita rakyat Bumi Angker di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri yaitu berbentuk fisik dan berbentuk cerita, (2) Sejarah cerita rakyat Bumi Angker di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri yaitu berbentuk fisik dan berbentuk cerita. Cerita diawali dari kekecewaan putra mahkota Keraton Surakarta yakni Pangeran Kajoran atas keputusan ayahanda yang memberikan kursi pemerintahan kepada saudara dari istri selir baginda raja, (3) resepsi masyarakat terhadap Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri terdiri dari larangan terhadap pejabat dan larangan ketika berada di dalam kawasan Bumi Angker, (4) nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerita rakyat Bumi Angker meliputi nilai religius, budi pekarti, sosial, dan estetika.Kata Kunci: Cerita rakyat, resepsi masyarakat |  | Kata Kunci:Cerita RakyatResepsi Masyarakat |

# Pendahuluan

Kebudayaan meliputi segala realisasi manusia, termasuk di dalamnya adalah karya sastra. Karya sastra merupakan hasil dari kreativitas manusia baik secara tertulis maupun secara lisan. Karya sastra yang tertulis misalnya prosa, cerita pendek, cerita bersambung, novel dan lain-lain, sedangkan karya sastra lisan adalah karya sastra yang diwariskan turun-temurun secara lisan, dan salah satu jenis karya sastra lisan adalah cerita rakyat. Kaitannya dengan ini Soeprapto (dalam Sudarsono, 1986: 42) menyatakan bahwa salah satu ciri yang membedakan cerita rakyat dengan kebudayaan yang lain adalah cara penyebaran maupun kelestariannya yang dilakukan secara lisan.

Karena penyebaran yang dilakukan secara lisan tersebut, maka cerita rakyat dapat dikatakan sebagai sastra lisan. Sastra lisan berupa cerita rakyat yang menjadi bahasan dalam artikel ini adalah cerita rakyat Bumi Angker yang berada di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri. Bumi Angker merupakan cerita rakyat yang sampai sekarang masih hidup dan berkembang di dalam masyarakat Pengkol khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Keberadaan cerita rakyat Bumi Angker sedikit banyak masih mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku masyarakat pemiliknya. Masyarakat pemiliknya yakni masyarakat Desa Pengkol masih memperlakukan cerita maupun lokasi dimana cerita rakyat Bumi Angker berada dengan cara berbeda. Atau dengan kata lain masyarakat masih menyakralkan tempat tersebut. Masyarakat menganggap bahwa Bumi Angker masih memiliki sifat magis, memiliki kekuatan gaib yang tidak bisa dipandang secara fisik.

Bukti jika masyarakat Desa Pengkol masih menyakralkan Bumi Angker diantaranya adalah masyarakat sekitar masih melakukan kegiatan *nyadran*. Kegiatan nyadran tersebut dilakukan oleh masyarakat setiap satu tahun sekali atau pada saat mereka mempunyai hajat seperti menikahkan anaknya, sunatan, dan lain sebagainya. Selain itu, masyarakat sekitar juga masih memiliki kepercayaan jika ada pejabat setingkat camat ke atas, maka tidak boleh melewati kawasan sekitar petilasan Bumi Angker tersebut. Dengan melihat aktivitas dan kepercayaan itu, maka timbul rasa penasaran untuk mengetahui lebih jauh bagaimana masyarakat Desa Pengkol memperlakukan kawasan Bumi Angker.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu diadakan sebuah penelitian untuk yang bersumber dari masyarakat pemiliknya secara langsung. Penelitian kecil yang berjudul,“**Cerita** **Rakyat Bumi Angker di Desa Pengkol Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri Ditinjau dari Resepsi Masyarakat”** ini diharapkan dapat mengetahui lebih dalam bagaimana pendapat masyarakat Desa Pengkol terhadap cerita rakyat Bumi Angker.

# Metode Penelitian

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data-data tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati. Sugiyono (2014: 8) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif karena data yaang dikummpulkan serta analisisnya mengandung sifat kualitatif.

1. **Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri.

1. **Objek Penelitian**

Objek penelitian yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah bentuk, sejarah, dan resepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Bumi Angker.

1. **Data dan Sumber Data**
2. Data

Kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, baik melalui catatan tertulis maupun data rekaman (Moleong, 2013: 122). Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2006: 73). Adapun data dalam penelitian ini berupa informasi tentang bentuk, sejarah, dan resepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Bumi Angker.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data primer adalah sumber data asli, sumber data utama peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu data langsung yang diperoleh dari informan (narasumber), yakni juru kunci dan masyarakat sekitar.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data yang berkedudukan sebagai penunjang data utama. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi aktivitas warga, tempat/ petilasan Bumi Angker.
3. **Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan bentuk penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik mengumpulkan data, yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada sipeneliti (Mardalis, 2006: 64). Informan yang dapat memberikan keterangan secara langsung dalam penelitian ini antara lain juru kunci, dan masyarakat sekitar.

1. Observasi

Kegiatan observasi yang dilakukan adalah dengan mengunjungi tempat atau menyaksikan benda-benda fisik yang bekaitan dengan cerita rakyat Bumi Angker.

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan menggunakan dokumen dan arsip. Basuki (dalam Puspitasari, 2007: 32) menyebutkan bahwa penelitian akan lebih mudah dan dapat bertahan lama jika diadakan perekaman, baik itu dalam bentuk foto, buku, maupun perekaman suara. Semua itu yang disebut dokumen, sedangkan dokumentasi adalah kegiatan yang menyangkut dokumen. Tujuan dari dokumentasi adalah menyelenggarakan kegiatan dokumenter dalam memilih informasi yang dibawa oleh berbagai wahana dan butir pengetahuan. Dokumen yang dikumpulkan harus utuh dan mutakhir.

Adapun wujud dokumentasi dalam penelitian ini adalah rekaman terhadap pawang cerita (juru kunci) dan masyarakat yang dilakukan dengan recorder, dan foto lokasi.

1. **Validitas Data**

Untuk menjamin validitas/keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi data, yaitu *cross chek* antara data yang satu dengan data yang lain. Moleong (2013: 178) menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan menggunakan triangulasi data, akan diperiksa kebenaran data dengan menggunakan pembanding antara data dari sumber data yang satu dengan sumber data yang lain sehingga keabsahan dan kekbenaran data akan diuji oleh sumber data yang berbeda.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Patton (dalam Moleong, 2013: 103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Teknik analisis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada analisis induktif, yaitu data yang dikumpulkan bukan dimaksudkan untuk mendukung/menolak hipotesis yang telah disusun sebelum penelitian ini dimulai, tetapi abstraksi disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul pada data yang dilaksanakan secara teliti. Teori dikembangkan dimulai di lapangan, studi dari data yang terpisah-pisah dan atas bukti-bukti yang terkumpul saling berkaitan (Sutopo, 2006: 39).

Pada penelitian ini proses analisis akan dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2006: 186), dalam model analisis interaktif terdiri dari tiga kemampuan analisis, yaitu reduksi data, sajian data, penarikan simpulan/verifikasinya, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Dalam proses ini peneliti aktivitasnya tetap bergerak diantara komponen analisis dengan pengumpulan datanya selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Kemudian selanjutnya peneliti hanya bergerak diantara tiga komponen analisis tersebut setelah pengumpulan data selesai pada setiap unitnya dengan menggunakan waktu yang masih tersisa dalam penelitian ini. Proses interaktif dapat digambarkan skema sebagai berikut (Sutopo, 2006: 189).

.

# Hasil dan Pembahasan

1. **Bentuk cerita rakyat Bumi Angker yang terdapat di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri.**

Bentuk cerita rakyat Bumi Angker di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri yaitu berbentuk fisik dan berbentuk cerita. Berikut ini penjelasan mengenai bentuk cerita rakyat Bumi Angker tersebut.

1. Bentuk Fisik Cerita Rakyat Bumi Angker
2. Petilasan

Bumi Angker merupakan salah satu tempat atau lokasi yang terdapat di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri. Luasnya wilayah Bumi Angker meliputi empat dusun, yaitu Dusun Pengkol, Dusun Pundung Sewu, Dusun Tugu, dan Dusun Wates.

Wilayah Bumi Angker sama dengan tempat lainnya. Di tempat tersebut juga terdapat pepohonan, pekarangan, persawahan, maupun perumahan penduduk. Namun yang membedakan antara kawasan Bumi Angker dengan kawasan lainnya adalah adanya kepercayaan masyarakat terhadap mitos yang terdapat di dalam wilayah Bumi Angker tersebut. Kepercayaan tersebut dipercayai oleh masyarakat terdahulu sampai dengan masyarakat sekarang ini.

Di wilayah Bumi Angker terdapat tempat yang dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai petilasan Pangeran Kajoran dari Keraton Surakarta Hadiningrat. Pangeran Kajoran menurut kepercayaan masyarakat Desa Pengkol merupakan putra mahkota Keraton Surakarta.

Menurut kepercayaan masyarakat Pengkol, di tempat tersebut Pangeran Kajoran melakukan tapa brata, dengan cara bersemedi untuk beberapa saat, memohon petunjuk kepada Tuhan YME. Pangeran Kajoran yang seharusnya mendapatkan kedudukan/ pangkat jabatan di Keraton Surakarta Hadiningrat. Namun akhirnya apa yang seharusnya Ia dapatkan tersebut tidak dapat Ia peroleh, karena ternyata jabatan itu diberikan kepada orang lain, yaitu putra dari selir Baginda Raja. Karena kecewa berat, akhirnya Pangeran Kajoran pergi dari keraton, mengembara untuk menemukan tempat yang pas mencari petunjuk dari Tuhan YME.

Akhirnya Pangeran Kajoran sampai di Desa Pengkol. Karena mungkin begitu kecewanya dengan keputusan ayahanda yang memberikan jabatan kepada saudara dari istri selir, Pangeran Kajoran di Desa Pengkol tersebut dengan serta merta mengucapkan sumpah, bahwasannya kawasan yang menjadi tempat semedinya tersebut menjadi kawasan terlarang bagi pejabat keraton atau pejabat setingkat camat. Berikut ini gambar yang dipercaya oleh masyarakat merupakan tempat di mana Pangeran Kajoran melakukan semedi, meminta petunjuk kepada Tuhan YME.

1. Batas Wilayah

Batas wilayah antara kawasan Bumi Angker dengan kawasan yang tidak termasuk dalam Bumi Angker terdiri dari sungai dan jalan. Berikut penjalasan mengenai batas wilayah tersebut.

1. Sungai

Batas wilayah Bumi Angker sebelah Barat yaitu Sungai Nglasep. Sungai Nglasep tersebut merupakan batas antara Desa Pengkol dengan Desa Cangkring sekaligus sebagai batas wilayah Bumi Angker dengan kawasan yang tidak termasuk Bumi Angker di sebelah Barat.

1. Jalan

Jalan yang berfungsi sebagai batas wilayah kawasan Bumi Angker degan wilayah yang bukan kawasan Bumi Angker yaitu terdapat di sebelah Utara, Timur, dan Selatan.

1. Bentuk Cerita, Cerita Rakyat Bumi Angker

Wilayah Desa Pengkol disebut sebagai kawasan Bumi Angker karena berawal dari kepercayaan masyarakat terhadap cerita orang terdahulu beserta kejadian-kejadian yang menimpa pejabat setelah melewati kawasan Bumi Angker. Kejadian yang menimpa para pejabat setingkat camat ke atas itu diantaranya adalah di pindah tugas, diturunkan pangkatnya, bahkan ada yang sakit kerasa sampai meninggal dunia. Dengan adanya kejadian-kejadian yang menimpa para pejabat itulah akhirnya tumbuh suatu kepercayaan masyarakat terhadap kawasan tersebut, yang selanjutnya di sebut dengan Bumi Angker.

1. **Sejarah cerita rakyat Bumi Angker yang terdapat di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri.**

Wilayah Desa Pengkol di sebut sebagai kawasan Bumi Angker karena pada jaman dahulu ada salah satu putra Keraton Surakarta yaitu Pangeran Kajoran yang seharusnya menjadi raja di Keraton Surakarta namun takdir berkehendak lain. Pangeran Kajoran tidak dapat menjadi raja, kursi raja diserahkan kepada saudara dari istri selir Baginda Raja. Sehingga hal tersebut menjadikan Pangeran Kajoran marah dan akhirnya keluar dari keraton, mengembara mencari ketenangan dan petunjuk dari Tuhan YME.

Pangeran Kajoran sampailah di wilayah yang sekarang disebut sebagai Desa Pengkol. Di salah satu tempat yang berada di wilayah Desa Pengkol tersebut, Pangeran Kajoran menyepi, bersemedi, memohon petunjuk dari Tuhan YME. Karena mungkin rasa tidak suka terhadap apa yang telah menimpa dirinya, suatu ketika Pangeran Kajoran mengucapkan sumpah yang berbunyi, “*Mbesuk menawa ana rejaning jaman, ing papan kene sapa wae nayaka praja utawa kerabat keraton sing ngambah bumi anggonku semedi iki kudu nemahi kaya aku*”.

Karena mungkin sumpah serapah yang diucapkan oleh Pangeran Kajoran tersebut dikabulkan oleh Tuhan YME, sampai sekarang kawasan yang berada di Desa Pengkol tersebut disebut sebagai Bumi Angker. Alasan penamaan Bumi Angker bukan tanpa dasar, namun karena memang banyak kejadian yang menimpa para pejabat setingkat camat ke atas yang apabila berkunjung ke Desa Pengkol dan melewati/ memasuki kawasan Bumi Angker maka tidak lama jabatannya akan hilang, diturunkan pangkatnya, sakit, dan lain sebagainya.

1. **Resepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Bumi Angker yang terdapat di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri.**

Resepsi masyarakat kepada cerita rakyat Bumi Angker ada 2, yaitu:

1. Larangan Terhadap Pejabat

Berdasarkan hasil wawancara dengan juru kunci, kepala desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar dapat di ketahui bahwa pejabat sekelas camat, materi polisi tidak diperbolehkan memasuki kawasan Bumi Angker. Jika masalah tersebut diabaikan, maka akibatnya akan mendapatkan hal-hal yang tidak baik terhadap kehidupan maupun jabatannya. Dari larangan itulah dapat diambil nilai bahwa orang hidup itu harus memiliki pantangan, apalagi yang hidupnya sebagai pejabat. Artinya sebagai orang yang bermasyarakat lebih-lebih sebagai pejabat harus bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah dan tidak boleh diterjang.

1. Larangan Ketika Berada di dalam Kawasan Bumi Angker

Larangan kepada para pengunjung ketika berada di kawasan Bumi Angker, terutama saat berada di kawasan petilasan maka ia harus menjaga tingkah lakunya. Perkataannya harus di jaga, tidak diperbolehkan berkata kotor, menyumpahi terhadap tempat/ petilasan Bumi Angker. Pengunjung juga harus menjaga kebersihan petilasan Bumi Angker, tidak boleh membuang sampah sembarangan. Selain itu, pengunjung juga tidak diperbolehkan merusak apa saja yang terdapat di kawasan petilasan, termasuk merusak pepohonan. Jika hal tersebut di langgar, maka menurut kepercayaan masyarakat setempat, setelahnya akan terjadi hal buruk terhadap orang yang merusak kawasan petilasan Bumi Angker.

1. **Nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Bumi Angker yang terdapat di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dan analisis yang dilakukan oleh peneliti, di dapatkan bahwa nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerita rakyat Bumi Angker meliputi nilai religius, budi pekarti, sosial, dan estetika.

# Simpulan

1. **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka simpulan yang di dapatkan adalah:

1. Bentuk cerita rakyat Bumi Angker di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri yaitu berbentuk fisik dan berbentuk cerita.
2. Sejarah cerita rakyat Bumi Angker di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri yaitu berbentuk fisik dan berbentuk cerita. Cerita diawali dari kekecewaan putra mahkota Keraton Surakarta yakni Pangeran Kajoran atas keputusan ayahanda yang memberikan kursi pemerintahan kepada saudara dari istri selir baginda raja.
3. Resepsi masyarakat terhadap Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri terdiri dari larangan terhadap pejabat dan larangan ketika berada di dalam kawasan Bumi Angker.
4. Nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerita rakyat Bumi Angker meliputi nilai religius, budi pekarti, sosial, dan estetika.
5. **SARAN**
6. Kampus sebaiknya mendorong mahasiswanya untuk melakukan penelitian sejenis agar nilai budaya kearifan lokal suatu daerah tetap terjaga.
7. Pihak pemerintahan desa sebaiknya mempermudah mahasiswa untuk melakukan penelitian yang mengungkap nilai budaya di daerahnya, agar terhindar dari kepunahan
8. Mahasiswa harusnya lebih aktif dalam melakukan penelitian dengan latar belakang budaya agar mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaan suatu daerah.

##### Referensi

Mardalis. 2006. Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal.Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sudarsono. 1986. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sutopo. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS